

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI UMUM DATA

1. Lokasi Penelitian

a. Kondisi Geografis

Secara geografis Kabupaten Sleman terletak di antara $110^{\circ} 33' 00''$ dan $110^{\circ} 13' 00''$ Bujur Timur, $7^{\circ} 34' 51''$ dan $7^{\circ} 47' 30''$ Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Sleman sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa Tengah. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, Propinsi DIY dan Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah. Sebelah selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Luas wilayah Kabupaten Sleman adalah 57.482 Ha atau $574,82 \text{ Km}^2$ atau sekitar 18% dari luas Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta $3.185,80 \text{ Km}^2$, dengan jarak terjauh utara- selatan 32 Km, timur-barat 35 Km. Secara administratif terdiri dari 17 wilayah kecamatan, 86 desa, dan 1.212 Dusun (Slemankab.go.id, 2014).

Tabel 1. Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Sleman

No (1)	Kecamatan (2)	Banyaknya		Luas (Ha) (5)	Jml Penduduk (jiwa) (6)	Kepadatan (Km2) (7)
		Desa (3)	Dusun (4)			
1	Moyudan	4	65	2.762	33.595	1,216
2	Godean	7	57	2.684	57.245	2,133
3	Minggir	5	68	2.727	34.562	1,267
4	Gamping	5	59	2.925	65.789	2,249
5	Seyegan	5	67	2.663	42.151	1,583
6	Sleman	5	83	3.132	55.549	1,774
7	Ngaglik	6	87	3.852	65.927	1,712
8	Mlati	5	74	2.852	67.037	2,351
9	Tempel	8	98	3.249	46.386	1,428
10	Turi	4	54	4.309	32.544	0,755
11	Prambanan	6	68	4.135	44.033	1,064
12	Kalasan	4	80	3.584	54.621	1,524
13	Berbah	4	58	2.299	40.226	1,750
14	Ngemplak	5	82	3.571	44.382	1,243
15	Pakem	5	61	4.384	30.713	0,701
16	Depok	3	58	3.555	109.092	3,069
17	Cangkringan	5	73	4.799	26.354	0,549
		86	1.212	57.482	850.176	1,479

(Sumber: <http://www.slemankab.go.id/3274/kependudukan-demografi.slm>)

b. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk pada tahun 2011 tercatat sebanyak 1.125.369 jiwa. Penduduk laki-laki berjumlah 559.302 jiwa (49,70%), perempuan 566.067 jiwa (50,30%) dengan pertumbuhan

penduduk sebesar 0,73% dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 305.376. Penduduk Kabupaten Sleman sebagian besar berada pada rentang usia produktif 15-60 tahun.

Pada tahun 2012, penduduk di Kabupaten Sleman semakin bertambah menjadi 1.114.833 dengan kepadatan penduduk mencapai 1.939 per km². Pada tahun 2011 sumber mata pencaharian penduduk Kabupaten Sleman terbesar bergerak di sektor pertanian yakni sebanyak 28,6% dan sektor jasa sebanyak 24,39% (BPS, 2013: 68)

Kualitas pendidikan di Sleman dapat terlihat dengan adanya sekolah SD, SMP, SMA dan SMK yang pencapaian nilai Ujian Akhir Nasional (UAN) mampu berada di peringkat 10 (sepuluh) besar tingkat propinsi. Pada 2010/2011 untuk SD terdapat 2 (dua) sekolah yang nilai rata-rata UAN masuk 10 (sepuluh) besar di Provinsi DIY yakni SDN Delegan 3 Prambanan pada peringkat kedua, SDN Kenaran 1 Prambanan pada peringkat keenam. Untuk SMP terdapat 3 (tiga) sekolah yang nilai rata-rata UAN masuk 10 besar di Propinsi DIY yakni SMPN 4 Pakem pada peringkat pertama, SMPN 1 Godean pada peringkat ketiga dan SMPN 4 Depok pada peringkat kelima. Untuk SMA terdapat 3 (tiga) sekolah yang nilai rata-rata UAN masuk 10 besar di Provinsi DIY yakni SMAN 1 Godean pada peringkat keenam untuk program studi IPS, SMAN 2 Pakem pada peringkat kedelapan untuk

program studi IPA dan SMA Kolese De Brito untuk program studi bahasa pada peringkat kedua. Untuk SMK terdapat 2 (dua) sekolah yang nilai rata-rata UAN masuk 10 besar di Provinsi DIY yakni SMKN 1 Godean pada peringkat kelima dan SMKN 2 Depok pada peringkat kesembilan.

Sarana telekomunikasi yang tersedia berupa jaringan telepon 39.598 SST, warung telekomunikasi 657 buah, sarana telepon umum 582 buah, pelayanan instansi pemerintah 5.492 buah, pelayanan swasta perorangan 32.866 buah. Pada tahun 2008 Pemerintah Kabupaten Sleman memiliki 573 buah sarana telekomunikasi, 1 unit *website*, 500 unit internet/LAN, pengembangan SIM 16 buah, *server* 9 buah dan pengembangan infrastruktur WAN 36 buah. Kunjungan ke *website* <http://www.slemankab.go.id> pada tahun 2005 mencapai 15.526 kali dan pada tahun 2008 meningkat tajam menjadi 257.391 kali.

Informan penelitian dalam penelitian ini semuanya bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Sleman. Pengambilan data melalui wawancara dan observasi dilakukan di lokasi yang berbeda-beda, khususnya di rumah para informan seperti di daerah Gentan, Maguwoharjo, Caturtunggal, Condongcatur, dan Berbah. Peneliti datang mengunjungi rumah para informan guna mewawancarai secara langsung para remaja dan orang tuanya.

Proses wawancara dan observasi dilakukan lebih banyak saat siang dan sore hari. Selain menemui informan di rumah masing-masing, peneliti juga beberapa kali bertemu dengan beberapa remaja untuk wawancara di rumah makan seperti di Warung mie ayam dan bakso, Chacha Milk Tea, Shoppu Ramen dan Cimol Resto. Lokasi pengambilan data disesuaikan dengan permintaan para informan melihat kondisi dan situasi saat itu.

Tempat-tempat makan yang digunakan saat wawancara tersebut merupakan tempat yang sering dikunjungi oleh para informan untuk sekedar berkumpul dengan teman-teman sekolahnya, karena relatif lebih dekat dengan tempat para remaja ini menempuh pendidikan. Selain itu fasilitas yang disediakan seperti *Wi fi* yang ada di Chacha Milk Tea menjadi tempat favorit para remaja karena dapat mengakses internet secara gratis dengan menggunakan *gadget* yang mereka miliki seperti *smartphone*, *tablet* dan *laptop*.

c. Deskripsi Informan Penelitian

Informan yang ditentukan oleh peneliti didasarkan pada judul yang diangkat yaitu mengenai Dampak Penggunaan *Smartphone* pada Remaja terhadap Interaksi dalam Keluarga di Kabupaten Sleman. Fokus analisis penelitian ini adalah remaja usia 11-24 tahun yang mempunyai *Smartphone* dan tinggal bersama kedua orang tuanya di wilayah Sleman. Subjek penelitian terdiri

dari 14 (empat belas) orang informan yaitu remaja yang mempunyai *Smartphone* dan orang tuanya, dalam penelitian ini adalah ibunya. Peneliti mewawancarai Ibu dari remaja karena saat pra penelitian peneliti melihat hubungan remaja dengan orang tua lebih dekat dengan ibunya. Ibu yang paling sering menghubungi anaknya saat sedang berada di luar rumah. Selain itu karena sebagian besar informan dalam penelitian ini adalah remaja perempuan. Remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini mempunyai latar belakang keluarga kelas menengah dengan penghasilan orang tua per bulan berkisar antara Rp 2.500.000,00 hingga Rp 5.000.000,00. Nama-nama informan dalam penelitian ini disamarkan atau bukanlah nama yang sebenarnya sesuai dengan permintaan beberapa informan remaja dengan alasan menjaga privasi. Berikut ini adalah deskripsi secara umum subjek penelitian:

1) Remaja dan Ibunya (1)

a) Lina

Lina (perempuan) adalah remaja berusia 20 tahun yang saat ini masih kuliah di salah satu perguruan tinggi negeri di Yogyakarta. Lina merupakan anak satu-satunya dari Ibu Parni. Lina mempunyai *smartphone* sudah sejak dua tahun yang lalu dan aktif menggunakannya untuk berkomunikasi dengan teman maupun keluarganya.

b) Ibu Parni

Ibu Parni adalah orang tua dari Lina yang saat ini sudah berusia 45 tahun. Ibu Parni merupakan seorang ibu rumah tangga yang sehari-harinya bekerja mengurus pekerjaan rumah. Pendidikan terakhir Ibu Parni adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP).

2) Remaja dan Ibunya (2)

a) Ardi

Informan kedua yaitu Ardi (laki-laki) seorang remaja berusia 20 tahun yang tinggal di Gentan, Sleman. Ardi saat ini masih menempuh pendidikan sarjana di salah satu perguruan tinggi negeri di Yogyakarta.

b) Ibu Rani

Ibu Rani sehari-harinya bekerja sebagai guru di sebuah Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Sleman. Beliau saat ini sudah berusia 47 tahun dan mempunyai tiga orang anak yang masing-masing masih bersekolah di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan kuliah di perguruan tinggi negeri. Beliau mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.

3) Remaja dan Ibunya (3)

a) Ani

Ani (perempuan), remaja berusia 20 tahun yang merupakan warga asli Sleman dan masih kuliah di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Ani merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara.

b) Ibu Siti

Ibu Siti adalah seorang ibu rumah tangga berusia 55 tahun. Pendidikan terakhir beliau adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ibu Siti saat ini lebih banyak menghabiskan waktunya bersama cucu-cucunya di rumahnya.

4) Remaja dan Ibunya (4)

a) Karin

Karin adalah seorang remaja perempuan berusia 20 tahun dan bertempat tinggal di Maguwoharjo, Sleman. Karin saat ini masih menyelesaikan pendidikannya di jenjang S1 di sebuah universitas negeri di Yogyakarta. Sebagai mahasiswa dia juga mempunyai usaha bersama teman-teman kuliahnya dalam bidang konveksi.

b) Ibu Echi

Ibu Echi adalah seorang ibu rumah tangga sekaligus wiraswasta yang berusia 47 tahun. Perempuan asli Yogyakarta ini memiliki pendidikan terakhir Sarjana Strata

satu. Ibu dua orang anak ini sebagai seorang wiraswasta saat ini sedang fokus mengurus bisnisnya dalam bidang jasa.

5) Remaja dan Ibunya (5)

a) Sony

Sony adalah seorang remaja laki-laki yang saat ini masih bersekolah di sebuah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Yogyakarta. Di usianya yang masih 17 tahun, Sony lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

b) Ibu Tari

Ibu Tari adalah seorang perempuan berusia 42 tahun yang sehari-harinya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Perempuan kelahiran Temanggung ini memiliki pendidikan terakhir Sarjana S1 (Strata Satu) di sebuah universitas Islam negeri di Yogyakarta. Sebagai seorang istri pejabat daerah, Ibu Tari juga sering melakukan kegiatan di luar rumah selain mengurus pekerjaan rumah tangga.

6) Remaja dan Ibunya (6)

a) Arin

Arin adalah seorang remaja perempuan yang berstatus sebagai pelajar di sebuah sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta. Diusianya yang masih 17 tahun ini dia mempunyai cita-cita sebagai model. Hobinya berfoto *selfie* menggunakan kamera yang ada di *smartphonenya*.

b) Ibu Sri

Ibu Sri adalah seorang perempuan berusia 47 tahun yang sehari-harinya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Selain sebagai ibu rumah tangga, Ibu Sri mempunyai pekerjaan sambilan menjual baju dan sprei untuk menambah pemasukan keluarganya. Ibu Sri ini memiliki pendidikan terakhir di Sekolah Menengah Atas.

7) Remaja dan Ibunya (7)

a) Atik

Atik adalah seorang pelajar perempuan berusia 17 tahun dan saat ini masih bersekolah di sebuah sekolah menengah atas negeri di Yogyakarta. Atik merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Selepas lulus SMA, Atik mempunyai cita-cita ingin melanjutkan pendidikannya di sebuah perguruan tinggi negeri di Yogyakarta jurusan Psikologi.

b) Ibu Susi

Ibu Susi saat ini berusia 43 tahun. Ibu Susi adalah ibu dua orang anak perempuan yang pekerjaan sehari-harinya sebagai ibu rumah tangga. Pendidikan terakhir Ibu Susi adalah STTA, yaitu pendidikan setingkat SMA (Sekolah Menengah Atas).

B. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

1. Faktor-faktor Remaja menggunakan *Smartphone*

Kemajuan teknologi yang begitu pesat saat ini ternyata juga merambah pada semakin canggihnya alat komunikasi seperti *handphone*. *Handphone* merupakan alat komunikasi tanpa kabel yang sering disebut telepon genggam, karena jenis telepon ini sengaja dirancang untuk kemudahan pemakai yang dapat menunjang mobilitasnya. Perkembangan terkini ponsel tidak hanya sebagai alat mengobrol, namun dilengkapi dengan fitur-fitur canggih lain seperti, *video streaming*, MMS, *games*, kamera, PDA dan fasilitas *web* (Misky, 2005: 67). Kebutuhan akan komunikasi membuat setiap orang merasa keberadaan alat penunjang komunikasi sangat diperlukan. Demi tujuan untuk memperlancar komunikasi tersebut, sehingga saat ini alat komunikasi seperti *handphone* juga mengalami perkembangan menjadi *smartphone*.

Handphone dapat dikatakan sebagai teknologi yang akan menyingkirkan komputer desktop ke depannya terutama dalam

masalah pengaksesan data dari internet. *Smartphone* saja, versi “pintar”-nya *handphone*, sudah semakin lumrah di Indonesia. Pada tahun 2000-an awal hanya orang-orang kaya saja yang memakai *smartphone*. *Smartphone* masih dianggap sebagai barang mewah dan belum terjangkau oleh berbagai kalangan masyarakat, namun sekarang *smartphone* sudah bisa dibeli oleh berbagai golongan (teknajurnal.com). Salah satunya yaitu oleh remaja yang merupakan pengguna media sosial di internet dan memiliki *smartphone* sudah bukan hal yang baru bagi mereka. Berikut ini pemaparan faktor-faktor remaja menggunakan *smartphone*, yang dibagi menjadi faktor intern dan ekstern:

a. Faktor Intern

Faktor intern yang dimaksud di sini adalah faktor yang berasal dari dalam diri para remaja serta dalam lingkup keluarga. *Smartphone* yang dimiliki oleh semua remaja dalam penelitian ini dimiliki atas permintaan mereka sendiri karena mereka merasa memerlukannya. Bahkan ada yang meminta dengan memaksa kepada orang tuanya demi keinginannya agar tetap bisa mengikuti pergaulan sesuai dengan lingkungan tempat di mana dia berinteraksi, seperti yang diungkapkan oleh Arin berikut ini :

“memang saya yang meminta sih mbak, sebenarnya tidak boleh punya *handphone* yang canggih, karena membuat jadi lebih malas, tapi saya yang memaksa beli ini, demi membeli *smartphone* ini saya rela tidak jajan mbak, ya saya bilang kalau saya tidak boleh membeli *handphone* ini saya tidak

mau sekolah lagi, terus akhirnya boleh” (wawancara dengan Arin tanggal 23 Maret 2014 pukul 14.00).

Wawancara dengan Arin tersebut membuktikan bahwa *smartphone* begitu penting untuk dimiliki sampai harus meminta kepada orang tua dengan memaksa. *Smartphone* menjadi penting karena dengan menggunakan *smartphone* remaja dapat mengikuti pergaulan dengan teman-temannya dan berkomunikasi dengan mereka. Maksud orang tua para remaja ini pada dasarnya hanya ingin memfasilitasi anaknya dalam berkomunikasi. Keinginan mereka hanya supaya anak mereka tetap bisa mengikuti perkembangan zaman. Seperti alasan yang diungkapkan oleh Ibu Echi: “karena menurut saya *smartphone* sesuai dengan kebutuhan mereka akan informasi. Zaman sekarang orang punya *smartphone* itu sudah biasa mbak, jadi supaya anak saya juga tidak ketinggalan dengan teman-temannya, mereka juga membutuhkan” (wawancara dengan Ibu Echi tanggal 20 Maret 2014 pukul 15.30 WIB).

Penjelasan Ibu Echi menunjukkan adanya kesadaran pentingnya menjalin komunikasi dengan orang-orang terdekat dalam hal ini anggota keluarga. Orang tua berharap dengan mengikuti perkembangan jaman khususnya dalam teknologi, kemampuan anaknya akan menjadi lebih baik daripada orang tuanya yang kurang begitu bisa menggunakan teknologi dan sudah sedemikian canggih seperti sekarang ini, seperti yang dikemukakan oleh Ibu Siti berikut ini:

“anak saya yang minta mbak, teman-temannya sudah pakai *handphone* bagus soalnya, *handphone* dia sudah ketinggalan, ya supaya anak saya juga tidak ketinggalan kan mbak, orang sekarang jamannya juga sudah canggih kok, harus serba tahu, jangan sampai seperti saya ini, hahaha...” (wawancara dengan Ibu Siti tanggal 20 Maret 2014 pukul 11.30 WIB).

Hampir semua orang tua dari para remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini hanya menggunakan alat komunikasi berupa *handphone* yang biasa saja dari segi fasilitas tidak selengkap yang tersedia dalam *smartphone*. Menjadi suatu hal yang penting bagi mereka agar tetap mengetahui bagaimana keadaan dan keberadaan anak mereka saat tidak bisa bertemu. Bagi para orang tua ini komunikasi dengan telepon genggam sudah cukup bisa terpenuhi melalui fasilitas telepon maupun SMS. Semakin bagus dan semakin lengkap spesifikasi *smartphone* yang digunakan akan semakin mahal pula harga *smartphone* tersebut. *Smartphone* yang dimiliki oleh para remaja ini termasuk kategori *smartphone* kelas menengah dengan kisaran harga Rp 1.500.000,00 hingga Rp 2.000.000,00. Dalam kutipan wawancara dengan para orang tua terkait alasan memberikan *smartphone*, bahwa kepemilikan *smartphone* pada anak mereka menunjukkan status sosial keluarganya. Ada gengsi dari para orang tua remaja yang juga ingin menunjukkan bahwa anak mereka juga mengikuti perkembangan teknologi. Dengan mengerti dan mengikuti perkembangan teknologi mengindikasikan bahwa dari segi kualitas pendidikan anak mereka juga lebih baik.

Para remaja ini berasal dari keluarga kelas menengah yang sebenarnya mereka mampu untuk membelikan *smartphone* dengan spesifikasi yang lebih bagus dan harga yang lebih mahal, akan tetapi demi menghindari dampak negatif yang lebih signifikan, orang tua para remaja ini sebenarnya tidak ingin memberikan *smartphone* yang lebih canggih. Hal ini sesuai seperti yang diungkapkan oleh Atik: “iya saya yang meminta, terus dikasihnya *handphone* ini, sampai sekarang belum ganti mbak, katanya ibu saya kalau saya menggunakan *handphone* yang lebih canggih lagi nanti bisa jadi tambah malas, hehehe....” (wawancara dengan Atik pada tanggal 25 Maret 2014 pukul 14.30 WIB).

Para remaja ini menyadari bahwasanya teknologi begitu cepat berkembang, oleh karena itu mereka juga harus mengikuti dan menyesuaikan perkembangan tersebut. Memiliki dan menggunakan *smartphone* menjadi sebuah hal lumrah di kalangan remaja. Berkomunikasi melalui media sosial dan *instant messenger* menjadi cara berkomunikasi yang baru dan lebih menarik bagi mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Sony yang mengaku bahwa harus terus mengikuti perkembangan teknologi agar tidak dikatakan *gaptek* (gagap teknologi) dan *kudet* (kurang *update*) oleh teman-temannya. Menggunakan *smartphone* dirasa lebih praktis dan mudah digunakan daripada menggunakan laptop ataupun komputer. Ketika dia mendapat pengetahuan terbaru mengenai bagaimana cara menggunakan sebuah

aplikasi dalam *smartphone*, bagi Sony itu menjadi sebuah hal yang menguntungkan karena teman-temannya menganggapnya remaja yang selalu *update*.

Dalam *smartphone* juga terdapat berbagai fasilitas atau aplikasi seperti *game-game* menarik yang bisa diunduh secara gratis. Cara memainkan *games* inipun mudah dan dengan menggunakan *smartphone*, *games* ini bisa dimainkan kapan saja dan dimana saja. Seperti yang diungkapkan oleh Ardi, Sony, dan Karin yang mengatakan seringkali memainkan *game* di *smartphone* yang mereka miliki untuk sekedar hiburan dan mengusir rasa bosan ketika merasa kesepian. Bagi mereka *games* dalam *smartphone* merupakan hiburan yang mudah dan murah saat sedang jenuh.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang dimaksud disini adalah faktor yang berasal dari lingkungan di luar keluarga tempat remaja berinteraksi dan dari faktor pendidikan. Masa remaja biasa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Remaja mulai menyadari adanya rasa kesunyian, sehingga mereka mulai mencoba untuk berinteraksi dengan orang lain selain dengan keluarganya. Melalui lingkungan masyarakat mereka berusaha menemukan jati diri dan kenyamanan terutama dengan teman sebaya (Ali dan Asrori, 2006: 34). Para remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini memiliki akun di media sosial yang digunakan

untuk berkomunikasi dengan teman-temannya. Semenjak memiliki *smartphone*, akun di media sosial yang mereka miliki menjadi semakin mudah untuk diakses, seperti yang diungkapkan oleh Lina yang merasa lebih mudah mengakses media sosial setelah memiliki *smartphone*. Sebelum adanya *smartphone*, akses internet hanya bisa dilakukan melalui komputer PC yang tersambung ke jaringan internet. Jika ingin berselancar di dunia maya (internet) harus pergi ke warnet (warung internet) terlebih dahulu. Berbeda dengan sekarang, hanya dengan *smartphone* orang akan dengan mudah mendapatkan segala informasi yang diinginkan ketika mengakses internet. Operator seluler saat ini juga banyak yang memberikan tarif terjangkau guna menunjang komunikasi para pelanggannya khususnya dalam pelayanan paket data.

Kepemilikan *smartphone* oleh seseorang saat ini sudah dianggap lumrah. Bagi remaja terutama dengan memiliki *smartphone* berarti juga mengikuti perkembangan zaman, karena arus komunikasi dan informasi saat ini yang begitu cepat berkembang. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Lina: “iya, teman-teman saya *handphonenya* sudah canggih seperti ini semua, makanya kan saya ingin ganti juga supaya tidak ketinggalan” ungkap Lina (wawancara dengan Lina tanggal 15 Maret 2014 pukul 10.30 WIB).

Pemaparan Lina mengenai alasan dia menggunakan *smartphone* menjelaskan bahwa saat ini menggunakan *smartphone* dapat dikatakan mengikuti perkembangan jaman. Lingkungan teman

sebayu yang juga mendukung karena sebagian besar sudah mempunyai *smartphone* untuk berkomunikasi baik melalui media sosial ataupun *instant messenger*, membuat para remaja ini ingin memilikinya juga. Seperti yang disampaikan oleh Ani : " iya, teman-teman saya sebagian besar handphonenya sudah canggih juga, ya komunikasi lebih sering lewat BBM, karena bisa mengirim gambar dan pesan suara, pacar saya juga menggunakan BB (*BlackBerry*), jadi lebih memperlancar komunikasi saja sih, supaya tidak ketinggalan jaman juga." (wawancara dengan Ani tanggal 18 Maret 2014 pukul 15.40 WIB).

Alasan serupa juga diungkapkan oleh Sony: "iya teman-teman saya sudah menggunakan *smartphone* semua, makanya saya juga menggunakan." (wawancara dengan Sony tanggal 21 Maret 2014 pukul 18.30 WIB). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dengan teman begitu penting untuk dijalin selain untuk mengikuti perkembangan jaman, karena usia remaja adalah fase di mana mereka mulai melakukan penyesuaian diri antar-pribadi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas (Sarwono, 2012: 19). Melalui lingkungan masyarakat mereka berusaha menemukan jati diri dan kenyamanan terutama dengan teman sebaya. Penghayatan kesadaran akan kesunyian yang mendalam dari remaja merupakan dorongan pergaulan untuk menemukan pernyataan diri akan kemampuan kemandiriaannya. Saat melakukan interaksi dengan teman-temannya mereka mulai mencoba untuk mengenal lingkungan

lain selain dengan keluarganya. Penggunaan *smartphone* dapat membantu remaja untuk bersosialisasi dengan masyarakat luas. Melalui keberadaan mereka di media sosial yang saat ini sudah banyak digunakan, remaja saling berkomunikasi dan mengenal teman baru.

Media sosial memang merupakan salah satu faktor penyebab mengapa banyak remaja yang ingin memiliki *smartphone*. Berdasarkan survei *Mobile Web Watch 2013*, media sosial mendominasi cara berkomunikasi *online* generasi muda (usia 14-39 tahun). Sebanyak 40 persen menggunakannya setiap hari lebih sering daripada pesan instan (35 persen) dan *email* (30 persen) (Kompas, edisi 15 November 2013). Berkomunikasi melalui media sosial menjadi suatu cara berkomunikasi yang menyenangkan bagi remaja. Melalui media sosial remaja dapat mengekspresikan kreativitasnya dengan segala macam cara. Di media sosial remaja bukan hanya berkomunikasi dengan teman-temannya, mereka juga bisa menunjukkan siapa mereka dan apa saja kegiatan yang dilakukannya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Atik: “menunjang komunikasi sekali mbak, kan saya juga pakai sosial media, saat sedang bosan saya update status, apa twitteran gitu, banyak teman soalnya di sosial media ” (wawancara dengan Atik tanggal 25 Maret 2014 pukul 14.30 WIB).

Fasilitas yang tersedia dalam *smartphone* memang memberikan kita banyak kemudahan dalam mengakses informasi selain untuk komunikasi. Remaja yang memang merupakan usia sekolah,

membutuhkan *smartphone* untuk membantu mereka mencari materi ataupun memperbaharui setiap informasi yang mereka miliki. *Smartphone* dianggap lebih praktis karena sifatnya yang *portabel* bisa dibawa ke mana saja. Hanya dengan alat komunikasi yang *simple*, remaja bisa mengetahui segala informasi dengan mengakses internet yang tersedia dalam *smartphone*.

“Saya memang yang meminta, karena juga membutuhkan untuk mencari info materi kuliah. Selain itu ibu saya juga kan sering meminta tolong saya untuk mencarikan materi untuk mengajar, karena ibu saya guru SMP, nah karena ibu saya juga membutuhkan makanya ibu saya juga mendukung saya untuk membeli *smartphone* ini. Di rumah sih sebenarnya kemarin juga sudah berlangganan internet, cuma menurut saya lebih praktis menggunakan *smartphone*, bisa diakses dimana aja, makanya sekarang saya sudah tidak berlangganan lagi setelah itu saya ganti menggunakan *smartphone* ini” ungkap Ardi (wawancara dengan Ardi tanggal 17 Maret 2014 pukul 15.20 WIB).

Hal yang diungkapkan oleh Ardi di atas menunjukkan bahwa *smartphone* dianggap lebih mudah untuk digunakan dalam mengakses informasi dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas kuliah maupun sekolah. Bahkan orang tua mereka juga turut mendukung penggunaan *smartphone* karena bisa memberikan manfaat untuk memperbaharui informasi maupun menunjang pekerjaan yang memang menuntut untuk terus menambah wawasan seperti Ibu Ardi yang berprofesi sebagai guru Bahasa Indonesia di sebuah SMP (Sekolah Menengah Pertama) Negeri di Sleman. Hal tersebut dilakukan beliau agar dapat mengikuti perkembangan dan kemampuan penguasaan materinya tidak tertinggal dibandingkan dengan peserta didiknya.

2. Penggunaan *Smartphone* oleh Remaja dalam Berinteraksi

a. Interaksi dengan Teman

Keunggulan *smartphone* yaitu yang dapat mengakses internet sehingga memperoleh segala informasi dengan cepat membuat remaja tertarik untuk menggunakannya. Bagi mereka menjalin komunikasi tidak cukup hanya melalui tatap muka saja, saat tidak bisa bertemu komunikasi harus tetap dijalin. Saat ini sudah banyak aplikasi yang menunjang komunikasi dan tersedia dalam *smartphone*. Aplikasi yang memberikan kemudahan dalam komunikasi ini biasa disebut dengan *instant messenger* seperti *Whatsapp*, *LINE*, *Kakao Talk* maupun *BBM* (*Black Berry Messenger*). Aplikasi komunikasi ini dirasa lebih lengkap karena info yang bisa bagikan tidak hanya melalui *text* atau tulisan, tetapi juga bisa menggunakan gambar atau foto dan pesan suara.

Tidak hanya melalui *instant messenger* saja tetapi adanya media sosial menambah semakin bervariasinya media untuk berkomunikasi antar manusia. Media sosial yang ada saat ini pun semakin beragam, mulai dari *facebook*, *twitter*, *path*, *instagram*, *vine*, *ask.fm*, *plurk* dan lain-lain. Media sosial menjadi cara berkomunikasi yang paling banyak digunakan oleh remaja saat ini. Setiap remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini sudah pasti memiliki akun di media sosial. Hal ini juga yang menjadi alasan mengapa mereka memiliki *smartphone* seperti yang dikemukakan oleh Atik: “ya untuk

smsan, mengakses internet, membuka twitter dan facebook” (wawancara dengan Atik pada tanggal 25 Maret 2014 pukul 14.30 WIB).

Media sosial diakui oleh para remaja ini digunakan juga untuk *ngeksis*, apalagi oleh remaja yang begitu aktif di media sosial, hampir semua media sosial dia gunakan. Kualitas kamera yang bagus sengaja dipilih saat membeli *smartphone* karena melalui media sosial mereka bisa mengunggah hasil foto *selfie* mereka demi menyalurkan hobi maupun sekedar untuk kepuasan pribadi saat dia mengetahui bahwa aktivitasnya diketahui. Penjelasan tersebut sesuai seperti apa yang diungkapkan oleh Arin:

“buat foto-foto selfie, terus saya unggah di akun sosial media saya, makanya kan saya ganti handphone soalnya mencari yang kameranya bagus, terus dapat mengunduh banyak aplikasi, soalnya hampir semua akun sosial media saya punya, biar eksis mbak, kan saya punya cita-cita ingin jadi model, jadi biar linknya banyak, jobnya juga banyak. Terus saya pakai buat komunikasi dengan teman, mulai dari BBM, LINE, Whatsapp saya juga pakai” (wawancara dengan Arin pada tanggal 23 Maret 2014 pukul 14.00 WIB).

Pengakuan serupa juga diungkapkan oleh Atik yang mempunyai hobi foto *selfie* dan kemudian mengunggahnya ke media sosial. Mempunyai banyak akun di media sosial bagi remaja memberikan manfaat dalam menambah teman sekaligus untuk menunjukkan keberadaan mereka.

Remaja dalam tahap perkembangannya mengalami masa *middle adolescence*, yaitu masa dimana remaja sangat membutuhkan

kawan-kawannya. Mereka senang apabila disukai oleh banyak teman. Ada kecenderungan “*narcistic*” yaitu mencintai diri sendiri(Sarwono, 2012: 30). Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi pada para remaja yang suka berfoto *selfie* dengan *smartphone* yang mereka miliki. Berfoto *selfie* menjadi hal yang sering dilakukan oleh remaja saat ini seperti Arin, Atik, dan Ani. Mengunggahnya ke media sosial maupun digunakan sebagai foto profil di *Instant Messenger* menjadi tujuan mereka melakukan foto *selfie*. Seperti yang diungkapkan oleh Atik yang mengaku merasa senang saat ada banyak temannya yang menyukai fotonya maupun memberikan komentar di akun media sosialnya seperti facebook.

Penggunaan *smartphone* oleh para remaja dalam penelitian ini memiliki intensitas yang tinggi. Bagi remaja perkotaan terutama yang memiliki mobilitas tinggi, keberadaan *smartphone* menjadi begitu penting karena komunikasi harus tetap dijaga intensitasnya terutama dengan orang-orang terdekat seperti keluarga, kekasih maupun teman.

Smartphone biasa digunakan untuk berkomunikasi saat tidak bisa saling bertemu. Hampir setiap waktu para remaja ini menggunakan *smartphone* mereka. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ani: “setiap saat, *smartphone* saya selalu saya pegang, selalu saya cek, takutnya ada yang menghubungi kemudian saya membalasnya terlambat, lagipula kan saya juga punya pacar, jadi komunikasinya

harus lebih intens kan....” (wawancara dengan Ani pada tanggal 18 Maret 2014 pukul 15.40).

Fasilitas untuk berkomunikasi dalam *smartphone* lebih banyak digunakan oleh remaja untuk berkomunikasi dengan teman-temannya. Remaja sebagai generasi muda lebih mudah menerima kehadiran hal-hal baru seperti yang ada dalam teknologi saat ini. Media sosial dan *instant messenger* merupakan media komunikasi yang dianggap mempermudah interaksi mereka. Sebagian yang begitu aktif di media sosial, banyak membagi kisah dan pengalaman mereka melalui akun media sosial yang mereka miliki. Mereka menjadi begitu terbuka di media sosial. Ada yang menjadikan akun media sosialnya untuk curhat tanpa mereka sadari karena “status” yang mereka *update* seperti yang ditulis di *facebook*. Keaktifan remaja di dunia maya khususnya dalam media sosial bisa dilihat dari seberapa sering mereka memperbaharui “status”, mengomentari “status” maupun foto teman-teman mereka di media sosial.

Melalui *instant messenger* seperti BBM (*Blackberry Messenger*) yang saat ini juga sudah tersedia dalam *smartphone* berbasis Android maupun IOS, kita juga bisa memperbaharui status dengan menuliskan aktivitas apa yang sedang dilakukan. Hal tersebut biasa mereka lakukan untuk memancing obrolan melalui *instant messenger* agar komunikasi tetap berjalan. *Smartphone* dirasakan bisa menghilangkan rasa jenuh dan kesepian karena para remaja

menggunakan untuk berkomunikasi maupun memainkan *games* yang ada di dalamnya, seperti diungkapkan oleh Karin saat peneliti bertanya pada saat apa dia menggunakan *smartphone*: “setiap saat membutuhkan, jadi saya gunakan terus untuk berkomunikasi dengan teman, pacar, keluarga juga. Untuk mengakses informasi di internet, terus kalau sedang bosan saya gunakan untuk maen *game* biasanya, buat hiburan juga sih” (wawancara dengan Karin pada tanggal 19 Maret 2014 pukul 10.30 WIB).

Media sosial dan *instant messenger* seperti *facebook* dan BBM bagi sebagian remaja ini mereka manfaatkan juga untuk mencari teman dekat, dalam hal ini pacar. Bahkan ada yang mendapatkan kekasih melalui perkenalannya di *facebook* seperti yang terjadi pada Atik yang sampai saat ini masih berpacaran dengan laki-laki yang dia kenal melalui *facebook* tersebut. Bagi Ani dan Sony *instant messenger* seperti BBM (*Blackberry Messenger*) digunakan juga untuk mencari kekasih atau dalam istilah mereka disebut *gebetan* atau *bribikan*. “lewat BBM, kan BBM itu *Bribik-Bribik Messenger* mbak, buat cari gebetan juga bisa, hahaha...” ungkap Sony (wawancara dengan Sony pada tanggal 21 Maret 2014 pukul 18.30 WIB). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ani: “BBM itu kan *Bribik Bribik Mesenger*, jadi buat mencari *bribikan* (gebetan atau pacar) juga, hahahahaha....”(wawancara dengan Ani pada tanggal 18 Maret 2014 pukul 15.40). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa remaja

memanfaatkan *smartphone* dalam berkomunikasi dengan teman sebaya selain untuk menjaga keintensifan interaksi juga untuk mencari sosok teman dekat atau kekasih, karena memang pada usia remaja mereka mulai tertarik pada lawan jenis. Melalui media sosial remaja dapat terhubung dengan teman yang sudah lama tidak bertemu, tetap menjaga hubungan silaturahmi seperti yang dialami Lina yang mengaku dengan media sosial dia dapat berkomunikasi dengan teman lamanya yang tidak memungkinkan untuk bertemu secara langsung. Media sosial juga biasa digunakan untuk saling membagi info seputar kuliah atau sekolah antar sesama teman sekelas, karena hanya dengan satu media kita bisa terhubung dengan banyak teman.

Layaknya sebuah media untuk bersosialisasi, media sosial dan *instant messenger* juga digunakan dalam berbisnis atau berjualan untuk menambah uang saku remaja karena belum memiliki pekerjaan tetap. Seperti yang dilakukan oleh remaja Karin dan Arin yang juga memanfaatkan *smartphonanya* untuk berkomunikasi dengan para pelanggan mereka. Usaha yang mereka jalani walaupun masih dalam taraf kecil, namun bagi Karin dan Arin sudah cukup bisa menambah uang saku mereka dan membeli barang yang mereka butuhkan.

b. Interaksi dengan Keluarga

Dalam kesehariannya remaja tentunya juga berinteraksi dengan orang-orang terdekatnya, dalam hal ini keluarga. Saat tidak dapat bertemu, komunikasi haruslah tetap dijalin, karena dengan

melakukan percakapan atau interaksi secara verbal antara remaja dan orang tua dapat saling mengetahui bagaimana keadaan atau kabar masing-masing. Remaja tidak sepenuhnya menghabiskan waktunya di rumah dan berinteraksi secara langsung dengan kedua orang tua maupun saudaranya. Para remaja juga banyak menghabiskan waktunya di luar rumah, melakukan aktivitas lain seperti sekolah, dan di saat itulah remaja mulai berkenalan dengan lingkungan lain dan hal-hal baru.

Ketika berada di luar rumah dan melakukan aktivitasnya, orang tua tidak dapat berkomunikasi langsung dan mengetahui bagaimana keadaan anak mereka, oleh karena itu para orang tua remaja ini membekali anak mereka dengan alat komunikasi seperti *smartphone*. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Sri yang selalu menghubungi anaknya, Arin saat pergi bersama teman-temannya maupun dengan kekasihnya. Bahkan Ibu Sri juga memiliki nomer *handphone* kekasih anaknya untuk mengecek keberadaan Arin saat itu dan apa yang sedang dia lakukan. Orang tua merasa perlu mengawasi setiap kegiatan anaknya, karena bagaimanapun juga orang tua haruslah bertanggungjawab terhadap segala hal yang terjadi dan berkaitan dengan anak mereka.

Para remaja juga menyadari bahwasanya mereka perlu memberitahukan keberadaan dan aktivitas mereka saat di luar rumah agar kedua orang tua mereka tidak merasa khawatir. Seperti

yang dilakukan oleh Lina yang selalu memberitahukan keberadaan dirinya saat berada di luar rumah, mengapa pulang terlambat, dan apa yang sedang dia lakukan.

“pastinya iyalah saat saya mau pergi jelas ya pasti ijin, terus misal pulang terlambat, kalau saya tidak memberi tahu malah ibu yang telepon, pokoknya harus tau lah saya sedang berada dimana”(wawancara dengan Lina pada tanggal 15 Maret 2014 pukul 10.30 WIB).

Para remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini memiliki hubungan yang lebih dekat dengan ibunya. Namun interaksi yang dijalin dengan keluarga tidak hanya sebatas dengan ibu saja. Remaja juga berkomunikasi dengan ayah maupun kakak atau adiknya. Ayah dari remaja ini juga seringkali menghubungi anaknya melalui telepon untuk mengetahui keberadaan anaknya. Intensitas interaksi melalui *smartphone* oleh ayah tidak seperti oleh ibu terhadap anaknya. Ayah yang sibuk bekerja lebih mempercayakan pengawasan anak kepada ibunya. Untuk masalah-masalah pribadi para remaja ini juga lebih jarang membicarakan dengan ayahnya.

Komunikasi menggunakan *smartphone* juga dijalin dengan saudara kandung para remaja dalam penelitian ini. Seperti menghubungi saat ingin memberitahukan keperluan misalnya meminta tolong untuk dijemput ataupun membelikan sesuatu barang yang diperlukan. Remaja perempuan dalam penelitian ini dalam lingkungan keluarga lebih sering curhat pada ibunya.

Namun terkadang untuk beberapa hal, mereka tidak sepemahaman mendiskusikan dengan ibunya. Oleh karena itu remaja juga sering curhat dengan saudara kandungnya. Seperti yang terjadi pada Ani dan Arin yang terkadang sering merasa tidak cocok saat curhat dengan ibunya, akhirnya mereka berdua menceritakan masalah mereka dengan kakaknya. Kakak Ani tinggal tidak serumah dengannya, sehingga Ani pun sering curhat melalui SMS, telepon, maupun BBM dengan menggunakan *smartphone* yang dia miliki.

Interaksi remaja dengan orang tua memiliki pola yang khas dan unik sehingga oleh Jersild, Brook, dan Brook diberi istilah *three act drama* (drama tiga tindakan) (Ali dan Asrori, 2006: 91). *First act drama*, remaja dalam fase ini sudah menyadari keberadaan dirinya sebagai pribadi, namun masih memiliki rasa ketergantungan terhadap orang tuanya. Dalam hal ini remaja masih belum bisa sepenuhnya terlepas dari orang tuanya, karena terbukti untuk memiliki *smartphone* mereka harus meminta kepada orang tuanya dan biaya untuk membeli pulsa tetap mereka dapatkan dari orang tuanya meskipun mereka juga menyisihkan sebagian uang sakunya untuk membeli pulsa. *Smartphone* yang dimiliki oleh para remaja ini juga digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tuanya. Mereka juga selalu memberikan kabar ketika sedang berada di luar rumah, bagaimana keadaan dan apa yang sedang mereka lakukan di luar bersama dengan teman-temannya. Seperti

yang dilakukan oleh Lina yang senantiasa memberi kabar melalui SMS atau telepon ketika pulang terlambat atau ada kepentingan mendadak. Hal tersebut dia lakukan agar orang tuanya tidak merasa cemas dan khawatir ketika Lina pulang terlambat ke rumah.

Second act drama atau “perjuangan untuk emansipasi”, remaja di fase ini sudah mulai berusaha memperjuangkan diri dari ketergantungan terhadap orang tuanya. Sesuai dengan *second act drama*, remaja dalam penelitian ini berusaha membeli *smartphone* sesuai dengan yang mereka inginkan dengan cara menabung agar tidak terlalu memberatkan orang tuanya. Sekedar pembuktian bahwa mereka sudah bisa mandiri dan mengerti bagaimana kondisi orang tuanya. Seperti yang dilakukan oleh Arin dan Karin, mereka menjalani usaha kecil-kecilan untuk menambah uang saku sehingga bisa membeli barang yang mereka butuhkan tanpa harus selalu meminta kepada kedua orang tuanya. Pada masa ini remaja merasa bahwa dirinya sudah setara dengan orang tuanya dalam hal peran, sehingga cara mereka berkomunikasi ataupun berbicara dengan orang tuanya berubah. Arin yang memaksa orang tuanya untuk membelikan *smartphone* bahkan sampai mengancam tidak mau sekolah merupakan bentuk ‘perjuangan’ dari remaja yang ingin melepaskan diri dari rasa terkekang orang tuanya. Mereka ingin lebih diberikan kebebasan dalam hal berinteraksi dengan teman-temannya. Penggunaan *smartphone* lebih memudahkan

mereka untuk berkomunikasi dengan teman sebaya melalui media sosial dan *instant messenger*. Dengan menggunakan *smartphone* juga remaja dapat sepenuhnya tidak terbuka ketika memberitahukan keberadaannya. Hal tersebut dilakukan agar orang tua tetap mengizinkan mereka saat pergi dengan teman maupun kekasihnya, karena mungkin jika orang tua mengetahui keberadaan atau kegiatan anaknya yang sebenarnya dan saat itu sedang bersama siapa, orang tua mereka akan tidak mengizinkan. Interaksi antar remaja dengan orang tua menjadi berubah dalam hal kesetaran peran. Arin lebih berani mengungkapkan keinginannya demi sesuatu yang menurutnya penting bagi dirinya.

Third act drama, fase di mana remaja berusaha beradaptasi dan menempatkan dirinya untuk berteman dengan orang lain dan berinteraksi secara intens dengan mereka. Namun dalam fase ini remaja masih menemui hambatan dari orang tua mereka yang sering kali belum bisa melepaskan anak mereka untuk masuk secara penuh dalam dunianya. Orang tua masih merasa khawatir untuk membiarkan anaknya bergaul dengan teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan alasan para orang tua memberikan *smartphone* pada anaknya yang masih remaja. Para orang tua ini memberikan anak mereka *smartphone* agar komunikasi antara anak dengan orang tua tetap lancar. Anak tetap bisa dihubungi dan diketahui bagaimana keadaannya saat tidak berada di rumah. Untuk orang

tua yang juga mengikuti perkembangan teknologi, mereka mau tidak mau juga menggunakan *smartphone* agar tetap bisa mengawasi pergaulan anaknya. Bahkan orang tua Atik tidak ingin memberikan anaknya *smartphone* yang lebih canggih demi mengantisipasi dampak negatif yang lebih signifikan dan mungkin terjadi terhadap anaknya. Bagi orang tua yang *gaptek* (gagap teknologi), mereka senantiasa menanyakan bagaimana keadaan dan keberadaan anaknya melalui telepon saat pergi bersama teman-temannya, karena orang tua juga mengkhawatirkan pergaulan anaknya.

3. Dampak Penggunaan *Smartphone* bagi Remaja terhadap Interaksi dalam Keluarga

Penggunaan *smartphone* ini dalam kenyataannya dapat memberikan akibat atau dampak bagi remaja yang memilikinya, baik itu terhadap diri remaja itu sendiri maupun terhadap interaksi dalam keluarganya. *Smartphone* sebagaimana fungsinya sebagai alat komunikasi memang dimaksudkan untuk memberi kemudahan dalam berinteraksi antar manusia. Seperti yang sudah dipaparkan dalam penggunaan *smartphone* oleh remaja sebelumnya, remaja lebih banyak menggunakan *smartphonenya* untuk berkomunikasi dengan teman maupun kekasihnya baik itu melalui media sosial maupun *instant messenger*. Pada akhirnya intensitas penggunaan yang lebih cenderung pada teman sebaya ini memberikan pengaruh ataupun perubahan

terhadap pola interaksi remaja dalam keluarga. Dalam penelitian dapat diketahui bahwa ternyata *smartphone* ini bisa memberikan dampak positif maupun negatif bagi remaja. Berikut ini adalah pemaparan dampak *smartphone* bagi remaja:

a. Dampak positif penggunaan *smartphone*

Smartphone dengan fasilitas akses internetnya banyak digunakan oleh remaja untuk mencari informasi maupun untuk berkomunikasi. Remaja mengakses informasi terutama yang berguna dalam membantu tugas sekolah maupun kuliah mereka, dalam hal ini kaitannya untuk kepentingan dalam hal pendidikan atau edukasi. Internet banyak memberikan informasi yang bermanfaat yang bisa menambah wawasan kita. Tidak hanya memberikan manfaat dalam memberi informasi, tetapi juga memperlancar komunikasi antar manusia saat tidak bisa bertemu secara langsung. Kemudahan komunikasi melalui internet inilah yang kemudian membuat *smartphone* kemudian banyak digunakan oleh remaja di Kabupaten Sleman.

Smartphone mulai banyak digunakan sejak tahun 2010. Merek dan harganya pun semakin beragam hingga saat ini *smartphone* sudah menjadi alat komunikasi yang umum dimiliki, karena ada beberapa merek yang menawarkan *smartphone* dengan spesifikasi yang bagus namun harga tetap terjangkau.

Manfaat penggunaan *smartphone* dirasakan oleh para remaja di Kabupaten Sleman ini terutama dalam hal akses informasi yang membantu dalam mengerjakan tugas sekolah maupun kuliah. Seperti yang disampaikan oleh Lina:

“semenjak menggunakan *smartphone* akses untuk mencari informasi menjadi lebih mudah, cepat dan praktis, bisa diakses dimana saja, seperti saat di kampus sedang bosan bisa menggunakan *smartphone* untuk membuka facebook dan twitter atau kalau tidak, chat dengan teman. Tapi *smartphone* saya lebih banyak saya pakai untuk mencari info seputar kuliah sih” ungkap Lina (wawancara dengan LSD pada tanggal 15 Maret 2014 pukul 10.30 WIB).

Sesuai dengan tujuan awalnya Lina membeli *smartphone* karena manfaatnya yang bisa memberikan kemudahan dalam memberikan informasi. Manfaat tersebut tidak hanya dirasakan oleh Lina saja tetapi juga oleh ibunya: “butuh cari informasi di internet seperti resep masakan saya minta anak saya yang mencarikan lewat *handphonenya*” (wawancara dengan Ibu Parni pada tanggal 15 Maret 2014). *Handphone* yang digunakan oleh Ibu Parni hanya yang memiliki fasilitas untuk telepon dan sms. Bagi beliau berkomunikasi menggunakan alat komunikasi seperti *handphone* sudah cukup dengan memanfaatkan fasilitas telepon dan sms. Ketika Ibu Parni membutuhkan informasi seperti resep masakan yang ingin dibuat, maka ia meminta tolong pada anaknya yaitu Lina untuk mencarikan melalui internet yang ada di *smartphonenya*. Selain informasi mengenai resep masakan yang

dibutuhkan oleh ibunya, Lina juga seringkali berbagi informasi mengenai berita-berita terbaru yang dia ketahui saat mengakses internet melalui *smartphonenya* dengan ibunya.

Manfaat yang sama juga dirasakan oleh Ardi yang menggunakan *smartphone* untuk mencari info materi kuliahnya. Ibu Ardi, yaitu Ibu Rani sebagai seorang guru SMP harus selalu menambah ilmu pengetahuannya agar menguasai materi yang akan diajarkan. Beliau sering meminta anaknya, Ardi, untuk membantu mencarikan materi ajar maupun mengirim *email*.

“karena saya juga membutuhkan mbak, untuk mencari materi persiapan mengajar, anak-anak jaman sekarang kan pintar-pintar, lebih update informasi, ya jangan sampai saya sebagai guru justru kalah pintar dengan murid saya, materi yang saya ajarkan juga harus yang terbaru. Saya kan juga sering membuat soal untuk LKS mbak, sekarang juga apa-apa dikirim lewat email. Kalau di sekolah sih saya bisa akses internet, tapi saat di rumah kan tidak bisa, nah saya minta tolong anak saya ini buat mencarikan materi atau mengirim email lewat *smartphone*” (wawancara dengan Ibu RNS pada tanggal 17 Maret 2014 pukul 14.30 WIB).

Selain karena akses informasi yang dibutuhkan, kehadiran media sosial seperti *Facebook*, *Twitter* dan aplikasi *instant messenger* seperti *BBM*, *Whatsapp*, *LINE* dan lain-lain, dapat terus mendekatkan para remaja ini dengan orang-orang terdekat mereka seperti teman, kekasih maupun keluarga. Orang tua para remaja di Kabupaten Sleman ini memberikan anak mereka *smartphone* agar tetap bisa berkomunikasi saat tidak dapat bertemu. Tujuannya supaya mengetahui bagaimana keadaan anaknya saat di luar

rumah. Bagaimanapun juga menjalin komunikasi itu sangat penting agar hubungan keluarga tetap terjaga dengan baik. Seperti alasan yang diungkapkan oleh Ibu Tari : “ya tujuan saya sebenarnya juga memberikan *smartphone* itu supaya tetap bisa berkomunikasi dengan anak saya saat sedang pergi-pergi, ya tetap bisa berkomunikasi mbak, kan saya juga bisa tahu bagaimana keadaannya, memperlancar komunikasi saja” (wawancara dengan Ibu Tari pada tanggal 21 Maret 2014 pukul 16.30 WIB).

Alasan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Sri: “memperlancar komunikasi saja sih, soalnya setiap anak saya pergi keluar pasti saya hubungi, sampai jam berapa, lagi dimana, misal kok belum pulang kenapa, atau lagi ada kepentingan saya bisa menyuruh dia supaya cepat pulang” (wawancara dengan Ibu Sri pada tanggal 22 Maret 2014 pukul 14.30 WIB). Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Ibu Susi: “ya jadi lebih mudah menghubungi anak saya saja mbak saat sedang tidak berada di rumah” (wawancara dengan Ibu Susi pada tanggal 24 Maret 2014 pukul 16.00 WIB).

Bagi Ibu Echi, dengan menggunakan *smartphone* lebih banyak memberikan manfaat karena beliau juga menggunakan *smartphone* seperti yang anaknya gunakan. Aplikasi yang bisa mengirimkan foto dan lokasi seperti *foursquare* membuatnya bisa mengetahui keberadaan anaknya. Manfaat lain yang dirasakan oleh

Ibu Echi dengan *smartphone* seperti yang beliau sampaikan:” menurut saya lebih bermanfaat, karena *smartphone* mampu membuat anak terakhir saya lebih sering berkomunikasi dengan teman maupun keluarga karena anak saya yang terakhir termasuk pendiam” (wawancara dengan Ibu Echi pada tanggal 20 Maret 2014 pukul 15.30 WIB). Semenjak menggunakan *smartphone* justru bisa membantu anaknya dalam berkomunikasi dengan teman maupun keluarga karena sifat anaknya yang pendiam dan sulit berkomunikasi dengan lingkungan baru. Sifatnya yang *portabel* dan kelengkapan fasilitas komunikasi yang disediakan membuat orang tua dan remaja memilih menggunakan *smartphone* karena manfaatnya dalam mempermudah komunikasi. Melalui *smartphone* juga para remaja ini menjalin komunikasi dengan kakak maupun adik juga dengan saudaranya yang lain. Seperti yang dilakukan Karin, di *Instant Messenger* yaitu *LINE*, dia dan saudara-saudaranya mempunyai grup *chatting* untuk saling berkomunikasi antar saudara sepupu. Dari sini *smartphone* dapat memberikan manfaat mendekatkan keluarga jauh dalam berkomunikasi melalui aplikasi *LINE*.

b. Dampak negatif penggunaan *smartphone*

Kelengkapan fasilitas untuk berkomunikasi yang disediakan dalam *smartphone* ternyata juga dapat memberikan dampak negatif bagi remaja sebagai pengguna maupun terhadap

lingkungan keluarganya. Bahkan dampak negatif ini juga diakui oleh para remaja di Kabupaten Sleman yang menggunakan *smartphone* dalam penelitian ini. Seperti yang disampaikan oleh Sony:

“iya kalau menurut aku lebih banyak negatifnya daripada positifnya mbak,hahaha, tapi ya gimana ya mbak, saya juga butuh sih, internetnya itu terutama kalau pas mencari tugas sekolah. Sejak menggunakan *smartphone* ini jadi lebih malas saja ,suka menunda-nunda pekerjaan kalo disuruh sama ibu apa sama bapak, saya pegang terus, inginnya membuka terus, takutnya ada yang menghubungi terus saya terlambat membalas pesannya” (wawancara dengan Sony pada tanggal 21 Maret 2014 pukul 18.30 WIB).

Bagi remaja yang sangat aktif di media sosial maupun *instant messenger*, dengan menggunakan *smartphone* membuat mereka dapat terus terhubung dengan akun media sosial yang mereka miliki. Karena bisa terus terhubung membuat mereka berkeinginan untuk sesering mungkin mengecek pemberitahuan yang ada di *smartphonenya*. Kekhawatiran karena telat membalas dan pentingnya info yang disampaikan membuat remaja lebih sering sibuk dengan *smartphonenya* dan menggunakannya setiap saat. Seperti yang diungkapkan oleh Ani:

“setiap saat, *smartphone*ku selalu tak pegang, selalu tak cek, takutnya ada yang menghubungi lalu saya terlambat membalasnya, lagian kan aku juga punya pacar, jadi komunikasinya harus lebih intens kan. Dari bangun tidur sampai mau tidur lagi *handphone* saya selalu saya pegang, malah sering berhenti smsan atau BBMan dengan teman atau pacar saya itu karena saya yang ketiduran, lalu bangun-bangun yang saya cek pertama kali jelas *handphone* saya dulu, hahaha, update

status di BBM untuk memancing obrolan dengan teman atau dengan pacar saya. Di keluarga saya ada aturan kalau sedang makan tidak boleh sambil smsan, pokoknya tidak boleh pegang handphone lah, nah jadinya saya kalau sedang makan suka saya percepat supaya juga bisa membalas dengan cepat sms apa bbm dari teman apa pacar saya, takutnya ada yang penting kalau tidak cepat saya balas” (wawancara dengan Ani pada tanggal 18 Maret 2014 pukul 15.40 WIB).

Menjadi serba terburu-buru saat makan karena ingin cepat membalas apa yang disampaikan oleh teman membuat waktu makan bersama keluarga menjadi kurang begitu penting bagi Ani. Dia menjadi begitu kecanduan dengan *smartphone* yang dimilikinya. Saat peneliti menghubungi melalui sms ataupun BBM, Ani selalu memberikan respon yang cepat. Hal ini membuktikan bahwa setiap saat Ani tidak pernah membiarkan *smartphonenya* berada jauh darinya. Ketika peneliti mewawancarai Ani pun, dia masih sibuk dengan *smartphonenya*, sesekali mengecek dan membalas BBM dan sms dari teman maupun kekasihnya.

Hal yang sama juga terjadi pada Arin yang begitu intens berkomunikasi menggunakan *smartphonenya*. Setiap saat *smartphonenya* selalu dia pegang, bahkan ketika peneliti mencoba meminjam *smartphonenya* untuk sekedar melihat hasil foto *selfienya*, Arin tidak mengizinkan peneliti meminjamnya terlalu lama karena dia sedang bersmsan dengan kekasihnya. Baginya komunikasi dengan kekasihnya haruslah dijalin secara lebih intens. Saat berbincang dengan peneliti Arin juga masih sibuk dengan

smartphonenya, sehingga terkadang peneliti harus mengulang pertanyaan yang diajukan.

Dampak negatif juga dirasakan oleh orang tua para remaja di Kabupaten Sleman ini terutama yang sudah begitu kecanduan dengan *smartphonenya*. Orang tua sudah seringkali menegur anak mereka agar tidak terlalu sering menggunakan *smartphonenya*. Saat menggunakan *smartphone*, anak menjadi malas dan sering menunda-menunda ketika orang tua menyuruh untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Seperti yang terjadi pada Arin, ketika orang tuanya menegur ataupun menyuruhnya untuk mengerjakan pekerjaan rumah, dia sering menggunakan alasan sedang berkomunikasi dengan pelanggannya karena bisnis online shop yang dia jalankan. Mereka begitu terfokus dengan *smartphonenya* entah untuk berkomunikasi maupun untuk mengakses internet. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sri:

“lebih banyak merugikannya walaupun memang kita harus mengikuti perkembangan teknologi ya mbak, tapi kan tergantung bagaimana kita juga yang menggunakan. Kalau anak saya itu udah kecanduan banget soalnya, malas beraktivitas kalau sudah pegang handphone, di rumah kerjanya cuma maen handphone terus, kalau pergi kemana harus bawa power bank, bingung nyari colokan, pokoknya *smartphonenya* itu harus on terus. Saya sudah sering marahin dia , tapi dasar anaknya ngeyel sih, belajar juga kalau cuma ada PR aja, kalau *handphonenya* disita nanti pasti ngancam tidak mau sekolah mbak, kesel sendiri kadang saya memberi tahu dia, tapi ya sudahlah daripada ribut lebih baik saya mengalah saja”(wawancara dengan Ibu Sri pada tanggal 22 Maret 2014 pukul 14.30 WIB).

Begitu juga Ibu Siti, orang tua dari Ani yang juga sangat intens berkomunikasi dengan menggunakan *smartphonenya*. Beliau sudah seringkali mengeluhkan perilaku anaknya yang terlalu sering ber-sms-an ataupun BBM-an sampai larut malam dan kurang tidur. Seperti yang diungkapkan oleh beliau dalam kutipan wawancara berikut ini:

“lebih banyak merugikannya mbak, anak saya jadi malas, tidak pernah menyentuh pekerjaan rumah, kurang tidur, setiap hari yang dipegang handphone. Kalau mau saya sita juga bagaimana mbak, nanti anak saya marah, daripada ribut ya lebih baik saya yang mengalah, dia anaknya kaku soalnya, kalau sudah marah tidak mau makan” (wawancara dengan Ibu Siti pada tanggal 20 Maret 2014 pukul 11.30 WIB).

Penelitian yang pernah dilakukan baru-baru ini tentang dampak penggunaan *smartphone* mengatakan bahwa bagaimanapun aspek negatif penggunaan *smartphone* telah memunculkan adanya terganggunya interaksi sosial. Selain itu penggunaan yang berlebihan juga dapat menyebabkan waktu tidur yang kurang (Lee, et. al, 2014: 2). Bagi Ibu Siti dan Sri, *smartphone* yang digunakan oleh anak mereka lebih banyak memberikan dampak yang negatif daripada dampak yang positif. Anak mereka menjadi suka tidur larut malam karena sering berkomunikasi dengan temannya melalui *smartphone*. Bahkan untuk remaja seperti Arin, penggunaan *smartphonenya* sudah bisa disebut sangat kecanduan karena saat mengendarai sepeda motor

pun dia sampai menyempatkan diri untuk berhenti sesaat demi membalas sms ataupun BBM dari sang kekasih. Untuk remaja yang mengaku tidak begitu aktif di media sosial seperti Sony dan Lina, penggunaan *smartphone* tetap saja bisa memberikan dampak negatif bagi mereka. Seperti yang dikeluhkan oleh Ibu Parni, ibu dari Lina:

“yang merugikan ada, manfaatnya juga ada mbak. Sejak menggunakan *smartphone* ini jadi lebih malas mbak jeleknya, ketika di rumah itu kalau sudah pegang *handphone* untuk interneten jadi suka lupa waktu, malas mandi juga. Manfaatnya ya bisa bantu saya mencarikan resep masakan. Terus kalau ada berita apa gitu anak saya juga cerita ke saya kok mbak. Komunikasi tetap sering, cuma ya bikin malas itu mbak, kalo disuruh suka nanti-nanti. Sampai saya sering ngomong kalau kecanduan *handphone* itu ada obatnya, saya pasti belikan buat dia mbak” (wawancara dengan Ibu Parni pada tanggal 15 Maret 2014 pukul 12.30 WIB).

Menggunakan *smartphone* untuk mengakses internet ataupun untuk memainkan *games* dapat membuat remaja menjadi keasyikan sehingga lupa waktu dan suka menunda pekerjaan. Remaja menjadi kurang peka serta tidak tanggap ketika orang tuanya membutuhkan bantuan dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Meskipun orang tua mereka sudah seringkali menegur, namun mereka tetap menggunakan *smartphone* tersebut karena pentingnya *smartphone* untuk berkomunikasi. Kemudahan menggunakan *smartphone* terutama untuk mengakses berbagai informasi melalui internet seringkali juga disalahgunakan oleh

remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Sarwar dan Soomro menunjukkan bahwa fasilitas internet dalam *smartphone* dapat memberikan dampak negatif dalam bidang pendidikan, karena remaja menggunakannya untuk berbuat curang saat ujian guna mencari jawaban (Sarwar dan Soomro, 2013: 5). Internet yang bisa diakses melalui *smartphone* memang bisa membantu dan bermanfaat terutama dalam mengerjakan tugas sekolah, namun kemudahan ini ternyata juga dipilih sebagai “jalan pintas” saat mengerjakan ulangan harian di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Atik: “....Terus juga kalau saat ulangan kadang *searching* di internet pakai handphone mbak kalau soalnya susah dan gak tau jawabannya, hahahaha....” (wawancara dengan Atik pada tanggal 25 Maret 2014 pukul 14.30 WIB). Atik menjadi malas belajar karena merasa bisa mengerjakan ulangan harian dengan mengakses internet. Namun pada kenyataannya tidak semua saat ulangan harian dia dapat mengakses informasi melalui *smartphone*, sehingga Atik kesulitan mengerjakan dan nilai ulangannya pun menjadi kurang memuaskan dan akhirnya orang tuanya memarahinya. Beberapa orang tua remaja ini mengaku *smartphone* dapat mempengaruhi interaksi dalam keluarga, karena saat sedang asyik dengan aktivitas mereka dengan *smartphone*, perhatian remaja menjadi teralih sehingga kurang memperhatikan saat diajak berinteraksi secara langsung.

Penggunaan *smartphone* oleh remaja dalam penelitian ini dapat merubah pola interaksi antar keluarga yang semula komunikasi dilakukan secara langsung melalui tatap muka ,menjadi dilakukan secara tidak langsung dengan melalui *smartphone*. Saat di dalam rumah pun tak jarang remaja berkomunikasi dengan menggunakan *smartphone* saat ingin menyampaikan pesan ataupun meminta tolong pada kakak atau adiknya. Hal ini dilakukan karena walaupun berada di dalam rumah, tetapi mereka terpisah ruang atau berada dalam ruangan yang berbeda-beda.

Demikianlah pemaparan dampak penggunaan *smartphone* oleh remaja di Kabupaten Sleman terhadap interaksi dalam keluarga. Remaja merupakan golongan yang paling mudah terpengaruh budaya dari luar karena mereka sedang mengalami kegoncangan emosi akibat perubahan yang mereka lalui (Panuju dan Umami, 2005: 48). Remaja lebih mudah menerima kehadiran teknologi baru yang perkembangannya saat ini begitu cepat. Berbagai alasan mendasari mereka untuk menggunakan dan memiliki *smartphone*. Lingkungan teman sebaya menjadi alasan utama mengapa remaja memilih *smartphone* untuk digunakan. Komunikasi dapat lebih beragam dan mudah dengan fasilitas internet yang terdapat dalam *smartphone* baik melauai media sosial maupun aplikasi *instant messenger*. Remaja menggunakan

smartphone untuk mendukung komunikasi dengan teman-temannya dan berbagi informasi. Sebagian remaja seperti Ani, Ardi, Karin, Sony dan Atik merasa lebih bisa terbuka dan nyaman untuk curhat pada teman sebaya daripada orang tuanya. Melalui *smartphone* ini mereka memanfaatkan untuk mencurahkan permasalahan dalam hal perasaan kepada sahabat maupun kekasih yang dianggap lebih bisa mengerti kondisi mereka.

Merujuk pada teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian ini yaitu teori Interaksionisme simbolik, dapat dilihat bahwa *smartphone* yang digunakan oleh para remaja di kabupaten Sleman ini sebagai perwujudan simbol kasih sayang orang tua terhadap anaknya yang masih remaja. Keluarga sebagai lembaga sosial yang pertama dan utama memiliki beberapa fungsi, salah satunya fungsi afeksi atau kasih sayang. Para orang tua remaja di Kabupaten Sleman dalam penelitian ini meskipun tidak menggunakan *smartphone* seperti yang anak mereka gunakan, tetapi mereka membelikan anak mereka *smartphone* dengan kemampuan yang lebih agar anaknya tidak ketinggalan jaman. Menggunakan *smartphone* berarti mengikuti perkembangan jaman, karena teknologi melambangkan kemajuan jaman. Harapannya para remaja ini haruslah lebih baik kondisinya daripada kedua orang tuanya yang tidak mengikuti perkembangan teknologi. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Parni yang akhirnya

membelikan anaknya, Lina, *smartphone* karena merasa kasihan melihat *handphone* yang digunakan Lina sudah jelek dan ketinggalan jaman.

Bentuk rasa kasih sayang orang tua terhadap anaknya melalui pemberian *smartphone* ini juga bisa dimaknai bahwa *smartphone* merupakan simbol apresiasi orang tua terhadap anaknya. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Tari dan Ibu Siti yang memberikan *smartphone* setelah anaknya menunjukkan prestasi mereka dalam bidang pendidikan. Salah satu fungsi keluarga yang lain yaitu fungsi sosialisasi. Pemberian *smartphone* sebagai bentuk apresiasi ini mempunyai makna bahwa sebenarnya ada nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh Ibu Tari dan Ibu Siti kepada anaknya. *Smartphone* dianggap suatu benda atau barang yang untuk mendapatkannya diperlukan sebuah usaha. Keluarga Ibu Tari dan Ibu Siti ingin mengajarkan bahwa untuk mendapatkan segala sesuatu yang kita inginkan hendaknya kita berusaha terlebih dahulu, tidak hanya sekedar dengan meminta tanpa kerja keras

Simbol kasih sayang yang lain, *smartphone* digunakan untuk berkomunikasi antara orang tua dengan anaknya dengan tujuan agar mengetahui keadaannya anaknya. *Smartphone* memudahkan pengawasan orang tua terhadap anaknya terutama saat sedang tidak berada di rumah. Ini menunjukkan bahwa orang tua ingin tetap memperhatikan anaknya dan tetap mengawasinya

saat berada di luar rumah. Orang tua menganggap usia remaja sudah bisa mandiri dan bertanggung jawab, namun belum bisa dilepas sepenuhnya, orang tua masih punya tanggung jawab terhadap apapun yang terjadi pada anaknya.

Penggunaan *smartphone* meskipun juga dapat memberikan dampak negatif bagi remaja, namun para orang tua ini tidak mengambil *smartphone* yang dimiliki anaknya, karena tidak ingin anaknya menjadi marah sehingga akhirnya orang tua lebih memilih mengalah daripada harus bertengkar dengan anaknya. Para orang tua ini memanjakan anak-anak mereka dengan tetap membiarkan anaknya menggunakan *smartphone* meskipun memberikan dampak yang kurang baik juga terhadap anaknya. Kekurangan yang lain bagi orang tua yang juga tidak menggunakan *smartphone* dan tidak bisa mengoperasikannya, membuat mereka tidak pernah mengawasi bagaimana aktivitas anaknya di media sosial.

Semua remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini mempunyai teman dekat yang sering menjadi tempat untuk mencurahkan segala permasalahan mereka terutama tentang masalah hati. Para remaja ini mengaku merasa lebih nyaman untuk menceritakan permasalahan mereka pada saudara, sahabat atau kekasihnya daripada dengan orang tuanya. Malu dan tidak sepemahaman dengan pemikiran orang tuanya menjadi alasan

mengapa para remaja ini lebih memilih menceritakan permasalahannya kepada teman terdekat atau kekasih.

Pada usia remaja, mereka mulai menjalin interaksi dengan lingkungan di luar keluarganya. Kecanggihan teknologi saat ini membuat segalanya menjadi mudah. Teknologi mampu “menghadirkan “ teman bermain remaja dalam ruang keluarga. Melalui *smartphone* yang dimiliki remaja, mereka bisa tetap berkomunikasi dengan teman mereka walaupun tidak dapat bertemu secara langsung. Remaja mengaku terkadang merasa ‘kesepian’ saat dirumah meskipun saat itu ada anggota keluarga lain yang ada di rumah. Saat-saat seperti itulah kemudian mereka menggunakan *smartphone* entah untuk berkomunikasi dengan teman maupun memainkan *games*. Terlalu asyik saat menggunakan *smartphone* membuat remaja yang sudah kecanduan seperti Arin, Atik dan Ani menjadi malas belajar dan tidur terlalu larut malam. Malas belajar dan suka tidur larut malam membuat prestasi belajar mereka menjadi menurun, sehingga orang tua mereka menjadi marah dan menasehati mereka. Mereka lebih memilih berkomunikasi dengan teman maupun kekasihnya bahkan saat berkumpul dengan anggota keluarga yang lain. Hal ini menyebabkan kualitas interaksi antar anggota keluarga menjadi berkurang karena *smartphone* membuat remaja menjadi lebih sibuk dengan teman yang bisa “dihadirkan” saat berkumpul dengan

keluarga. Mereka menjadi kurang memperhatikan saat diajak berkomunikasi dengan orang yang saat itu berada dekat dengannya. Bagi orang tua yang memiliki anak laki-laki, mereka lebih diberikan kebebasan dan kepercayaan oleh orang tuanya sehingga dengan memberikan *smartphone* sudah cukup bisa mengawasi keberadaan anaknya melalui telepon dan SMS.

C. POKOK-POKOK TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan , maka diperoleh hal-hal pokok dalam penelitian tersebut. Adapun pokok-pokok temuan penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Pengawasan orang tua terhadap anaknya masih kurang.

Bagi orang tua remaja yang belum bisa mengikuti perkembangan teknologi dan tidak menggunakan *smartphone* sama seperti yang digunakan anaknya, pengawasan anaknya menjadi kurang karena tidak bisa mengawasi anaknya di media sosial. Media sosial menjadi alasan utama remaja menggunakan *smartphone*, karena dengan *smartphone* media sosial dapat diakses dengan mudah. Remaja terutama yang sangat aktif di media sosial lebih memerlukan pengawasan dari orang tuanya agar tahu bagaimana aktivitas anaknya di media sosial. Namun sayangnya orang tua para remaja ini tidak mempunyai akun di media sosial bahkan tidak menggunakan *smartphone* seperti yang digunakan oleh anaknya. Orang tua tahu

bahwa anaknya memiliki akun di media sosial tetapi tidak pernah mencoba untuk mengecek bagaimana anaknya saat berinteraksi di media sosial.

2. Remaja menggunakan *smartphone* karena pengaruh lingkungan teman sebaya.

Semua remaja di Kabupaten Sleman dalam penelitian ini menggunakan *smartphone* karena teman-teman mereka sudah banyak yang menggunakannya juga. Berkomunikasi dengan menggunakan media sosial maupun melalui *instant messenger* menjadi cara berkomunikasi yang saat ini paling banyak digunakan remaja karena kelengkapan fasilitasnya yang bisa saling berkirim foto maupun gambar *emoticon* yang lebih ekspresif. Berlangganan paket data dianggap lebih murah daripada pemakaian pulsa reguler.

3. *Smartphone* mengandung makna kasih sayang orang tua terhadap anaknya.

Orang tua memberikan *smartphone* untuk mempermudah komunikasi dengan anaknya, meskipun orang tuanya tidak menggunakan *smartphone* juga. Orang tua para remaja ini mengharapkan anaknya jangan sampai tidak mengikuti perkembangan jaman dan *gaptek* (gagap teknologi) seperti orang tuanya. *Smartphone* dianggap sebagai bentuk apresiasi orang tua terhadap apa yang diraih anaknya. Orang tua ingin menyampaikan nilai-nilai melalui *smartphone* yang diberikan terutama mengenai kerja keras. Bahwa

untuk mendapatkan segala sesuatu yang kita inginkan itu memerlukan usaha. Orang tua memberikan apa yang diminta oleh anaknya dalam hal ini *smartphone* karena mereka menyayangi anaknya. Selain itu *smartphone* juga dibutuhkan oleh orang tua untuk memudahkan mereka mengawasi anak-anaknya saat sedang berada di luar rumah.

4. Penggunaan *smartphone* memberikan dampak positif maupun negatif bagi interaksi remaja yang menggunakannya

Smartphone sebagai alat komunikasi yang modern mempermudah para remaja untuk mengakses informasi guna menambah wawasan dan membantu tugas kuliah maupun sekolah. Namun di sisi lain ketika remaja sudah kecanduan dalam menggunakan *smartphone*, membuat mereka menjadi malas dan suka menunda-nunda pekerjaan. Terlalu fokus dengan *smartphone* karena menggunakannya dengan sangat intens membuat remaja menjadi kurang peka terhadap orang di dekatnya yang saat itu tengah mengajaknya berkomunikasi. Selain itu penggunaan *smartphone* ternyata dapat merubah pola interaksi keluarga yang tadinya lebih banyak dilakukan secara langsung (tatap muka) beralih menjadi secara tidak langsung melalui *smartphone*. Komunikasi melalui *smartphone* dapat mencairkan suasana, karena dengan berkomunikasi secara tidak langsung mampu menghilangkan 'sekat' yang menyebabkan hubungan antara orang tua dan remaja menjadi kaku sebab kesetaraan peran diantara keduanya.

D. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian tentang Dampak Penggunaan *Smartphone* pada Remaja terhadap Interaksi dalam Keluarga di Kabupaten Sleman ini dalam pelaksanaannya masih terdapat keterbatasan penelitian. Peneliti belum bisa mengetahui secara lebih mendalam mengenai bagaimana interaksi remaja dengan keluarganya saat berada di rumah karena untuk melihat hal ini peneliti membutuhkan waktu yang lebih lama.